

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Pustaka

1. Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Ilmu pendidikan Islam dapat diartikan sebagai studi tentang proses kependidikan yang didasarkan pada nilai-nilai filosofis ajaran Islam berdasarkan al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad saw. Pengembangan ilmu pendidikan Islam dengan menggunakan konsep *education academic* akan menuju kepada ilmu yang bersifat terbuka, luwes.¹

Istilah pendidikan dalam Islam sering diungkapkan dalam bentuk *al-tarbiyah*, *al-ta'lim*, *al-ta'dib*, dan *al-riyadlah*. Setiap *term* tersebut memiliki makna yang berbeda, karena disebabkan perbedaan konteks kalimatnya (*al-syiaq al-kalam*). Walaupun dalam al-Qur'an tidak ditemukan secara khusus istilah *al-tarbiyah*, akan tetapi terdapat kalimat yang senada dengan term tersebut, seperti *kata al-rab*, *rabayani*, *nurrabbi*, *ribbiyun*, dan *rabbani*. Dari bentuk ini kemudian membentuk satu kata, bentuk masdar (*infinitive*), yakni *al-tarbiyah*. Pengertian *al-tarbiyah* merupakan proses transformasi ilmu pengetahuan dan sikap pada anak didik yang mempunyai semangat yang tinggi dalam memahami dan menghayati kehidupannya, sehingga terwujud ketaqwaan, budi pekerti dan pribadi yang luhur.²

Sedangkan kata *al-ta'lim* merupakan ilmu pengetahuan dan keahlian berfikir yang sifatnya mengacu pada *domain kognitif*. Bentuk ketiga adalah *al-ta'dib*. Istilah *al-ta'dib* menurut Naquib al Attas merupakan bentuk yang paling cocok untuk dipergunakan sebagai

¹ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan dengan Pendekatan Multidisipliner*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2010, hlm: 13.

² Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Alfabeta, Bandung, 2012, hlm: 198.

istilah dalam pendidikan Islam, hal ini karena konsep inilah yang diajarkan Nabi pada umatnya waktu terdahulu. Beliau mengatakan bahwa orang yang terpelajar adalah orang baik, dan baik yang dimaksud dalam hal ini adalah *addab* dalam artinya menyeluruh, yang meliputi kehidupan spiritual dan material seseorang yang berusaha menanamkan kualitas kebaikan yang diterimanya.³

Pendapat lain dari Prof. Dr. Hasan Langgulung yang dikutip oleh Nur Uhbiyati menyatakan pendidikan Islam ialah pendidikan yang memiliki 4 (empat) macam fungsi yaitu :⁴

- 1) Menyiapkan generasi muda untuk memegang peranan-peranan tertentu dalam masyarakat pada masa yang akan datang. Peranan ini berkaitan erat dengan kelanjutan hidup (*survival*) masyarakat sendiri.
- 2) Memindahkan ilmu pengetahuan yang bersangkutan dengan peranan-peranan tersebut generasi tua kepada generasi muda.
- 3) Memindahkan nilai-nilai yang bertujuan untuk memelihara keutuhan dan kesatuan masyarakat yang menjadi syarat mutlak bagi kelanjutan hidup suatu masyarakat peradaban. Dengan kata lain, tanpa nilai-nilai keutuhan (*integrity*) dan kesatuan (*integration*) suatu masyarakat, tidak akan terpelihara yang akhirnya akan berkesudahan kehancuran masyarakat itu sendiri. Adapun nilai-nilai yang dipindahkan ialah nilai-nilai yang diambil dari 5 sumber yaitu Al-Qur'an, sunnah Nabi, qiyas, kemaslahatan umum dan kesepakatan atau *ijma'* ulama-ulama dan ahli-ahli pilar Islam yang dianggap sesuai dengan sumber dasar yaitu Al-Qur'an dan sunnah Nabi.
- 4) Mendidik anak agar dapat beramal di dunia ini untuk memetik hasilnya di akhirat. Menurut Syekh Muhammad Ar-Naquib Al-Attas mengatakan bahwa pendidikan Islam ialah usaha yang dilakukan pendidik terhadap anak didik untuk pengenalan dan pengakuan

³ *Ibid*, hlm: 200.

⁴ Nur Uhbiyati, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan Islam*, PT Pustaka Rizki Putra, Semarang, 2013, hlm: 17-18.

tempat-tempat Tuhan yang tepat di dalam tatanan wujud dan kepribadian.

PAI yang pada hakikatnya merupakan sebuah proses itu, dalam pengembangannya juga dimaksud sebagai rumpun mata pelajaran yang diajarkan di sekolah maupun perguruan tinggi. Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat dimaknai dalam dua pengertian 1) sebagai sebuah proses penanaman ajaran agama Islam, 2) sebagai bahan kajian yang menjadi materi dari proses penanaman/pendidikan itu sendiri.

b. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Agama Islam

Untuk mencapai tujuan pendidikan harus dilaksanakan semaksimal mungkin, walaupun pada kenyataannya manusia tidak mungkin menemukan kesempurnaan dalam berbagai hal.

Abdurrahman Saleh Abdullah mengatakan dalam bukunya “*Educational Theory a Qur’anic Outlook*”, menyatakan tujuan pendidikan Agama Islam dapat diklasifikasikan menjadi empat dimensi berikut:⁵

1) Tujuan pendidikan jasmani (*ahdaf al-jismiyah*)

Mempersiapkan diri manusia sebagai pengemban tugas khalifah dibumi melalui keterampilan-keterampilan fisik. Ia berpijak pada pendapat dari Imam Nawawi yang menafsirkan ”al-qawy” sebagai kekuatan iman yang ditopang oleh kekuatan fisik.

2) Tujuan pendidikan rohani (*ahdaf al-ruhaniyah*)

Meningkatkan jiwa dan kesetiaan yang hanya kepada Allah SWT semata dan melaksanakan moralitas islami yang dicontohkan oleh Nabi SAW berdasarkan cita-cita ideal dalam al-Qur’an. Indikasi pendidikan rohani adalah tidak bermuka dua, berupaya memurnikan dan menyucikan diri manusia secara individu dari sikap negatif.

⁵ Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, AMZAH, Jakarta, 2010, hlm:59-60.

3) Tujuan pendidikan akal (*al-ahdaf al-aqliyah*)

Pengarahan intelegensi untuk menemukan kebenaran dan sebab-sebabnya dengan telaah tanda-tanda kekuasaan Allah SWT dan menemukan pesan-pesan ayat-ayat-Nya yang berimplikasi pada peningkatan iman kepada Sang Pencipta.

4) Tujuan pendidikan sosial (*al-ahdaf al-ijtima'iyah*)

Tujuan pendidikan sosial adalah pembentukan kepribadian yang utuh, yang menjadi bagian dari komunitas sosial. Identitas individu disini tercermin sebagai “*an-nas*” yang hidup pada masyarakat yang plural (majemuk).

Sedangkan Al-Syaibani, mengemukakan bahwa tujuan tertinggi pendidikan agama Islam adalah mempersiapkan kehidupan dunia dan akhirat. Sementara tujuan akhir yang akan dicapai adalah mengembangkan *fitrah* peserta didik, baik ruh, fisik, kemauan, akalunya secara dinamis, sehingga akan terbentuk pribadi yang utuh dan mendukung bagi pelaksanaan fungsinya sebagai *khalifah fi al-ardhi*.⁶

Dari kedua pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan agama Islam adalah membimbing dan membina *fitrah* (jasmani, rohani, akal, sosial) peserta didik secara maksimal dan bermuara pada terciptanya peserta didik sebagai muslim yang memiliki akhlak yang baik sehingga menjadi muslim yang mulia (Insan kamil).

Pendidikan agama Islam, baik sebagai proses penanaman keimanan dan seterusnya maupun sebagai materi (bahan ajar) memiliki fungsi yang jelas. Fungsi Pendidikan Agama Islam (PAI) yakni sebagai berikut :⁷

1) Pengembangan

Fungsi PAI sebagai pengembangan adalah meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga.

⁶ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam (Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis)*, Ciputar Pres, Jakarta, 2002, hlm:36.

⁷ Abdul Majid dan Dian Andayani, *PAI Berbasis Kompetensi (Konsep Dan Implementasi Kurikulum 2004)*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2004, hlm:134-135.

2) Penanaman Nilai

Fungsi PAI sebagai penanaman nilai adalah memberikan pedoman hidup untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

3) Penyesuaian Mental

Fungsi PAI sebagai penyesuaian Mental adalah untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam.

4) Perbaikan

Fungsi PAI sebagai perbaikan adalah untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.

5) Pencegahan

Fungsi PAI sebagai pencegahan adalah untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungan atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya.

6) Pengajaran

Fungsi PAI sebagai pengajaran adalah untuk mengajarkan tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum (alam nyata dan nir-nyata), system dan fungsionalnya.

7) Penyaluran

Fungsi PAI sebagai penyaluran adalah untuk menyalurkan anak-anak memiliki bakat khusus di bidang Agama Islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain.

c. Dasar Pendidikan Agama Islam

Sebagai aktivitas yang bergerak dalam proses pembinaan kepribadian muslim, maka pendidikan agama Islam memerlukan asas atau dasar yang dijadikan landasan kerja. Dengan dasar ini akan

memberikan arah bagi pelaksanaan pendidikan yang telah diprogramkan. Dalam konteks ini, dasar yang menjadikan acuan pendidikan agama Islam hendaknya merupakan sumber nilai kebenaran dan kekuatan yang dapat menghantarkan peserta didik kearah pencapaian pendidikan. Oleh karena itu, dasar yang terpenting dari pendidikan agama Islam adalah al-Qur'an dan Sunnah (hadits).⁸

2. Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis *Social Planning Approach* (SPA)

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam berbasis *Social Planning Approach* (SPA)

Pendidikan agama berbasis *Social Planning Approach* (SPA) adalah suatu pendidikan yang selaras dengan tujuan perencanaan sosial dimana lembaga pendidikan itu berada, dengan menekankan pada pembentukan suasana yang berkeadilan, beradab dan partisipatif guna mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang inklusif, saling menghormati serta saling menolong dalam berkehidupan sosial yang multikultur, multietnik dan multireji.⁹

Pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian serta ketrampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran atau kuliah pada semua jalur, jenjang dan jenis pendidikan. Pendidikan agama berfungsi membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia dan mampu menjaga kedamaian dan kerukunan, hubungan inter dan antar umat beragama.

Arah pengembangan pendidikan agama pada satuan pendidikan adalah mengedepankan nilai agama, kualitas pendidikan, penanaman keimanan dan ketakwaan, pembentukan akhlak mulia dan sikap kebhinekaan, dengan penyelenggaraan pendidikan yang sesuai dengan

⁸ Samsul Nizar, *Op. Cit*, hlm: 34.

⁹ Nunu Ahmad An-Nahidl, dkk, *Pendidikan Agama Di Indonesia: Gagasan dan Realitas*, Puslitbang Pendidikan Agama Dan Keagamaan, Jakarta, 2010, hlm: 139.

kebutuhan masyarakat. Pada sekolah, persoalan utama yang muncul adalah mutu pendidikan Agama adalah sekolah masih variatif antara satu sekolah dengan sekolah lainnya. Hal ini dipengaruhi oleh kondisi sekolah, guru, orang tua, siswa, maupun lingkungan itu sendiri.¹⁰

Perencanaan sosial adalah kegiatan untuk mempersiapkan masadepan kehidupan masyarakat secara ilmiah dan bertujuan untuk mengatasi berbagai hambatan perencanaan sosial lebih bersifat preventif.¹¹ Menurut sosiologi, suatu perencanaan sosial harus didasarkan pada pengertian yang mendalam tentang bagaimana kebudayaan berkembang dari taraf yang rendah ke taraf yang modern dan kompleks. Selain itu, harus pula ada pengertian terhadap hubungan manusia dengan alam sekitar, hubungan antar golongan-golongan dalam masyarakat dan pengaruh-pengaruh penemuan-penemuan baru terhadap masyarakat dan kebudayaan.¹²

Ciri-ciri pendidikan agama berbasis *Social Planning Approach* adalah:

- 1) Transformatif terhadap nilai-nilai sosial yang strategis;
- 2) Mengembangkan pola konsultatif tri-patriat antara pemerintah-sekolah dan masyarakat dalam mengembangkan kurikulum;
- 3) Mengembangkan proses pembelajaran yang partisipatori;
- 4) Adaptatif dan kontektualitas perkembangan kehidupan masyarakat dimana sekolah tersebut berada;
- 5) Berorientasi pada pengembangan progresif guna membentuk *outcome* yang adaptatif dengan lingkungan multikulturalisme dimana peserta didik berada.

Akhirnya pendekatan perencanaan sosial (*social planning approach*) akan mampu mendorong pemahaman dan komitmen peserta didik terhadap agama yang dipeluknya, dan pada waktu yang

¹⁰ *Ibid*, hlm: i.

¹¹ Tim Sosiologi, *Sosiologi kelas X*, Yudishtira, 2007, hlm: 7.

¹² Soerjono Soekanto dan Budi Sulistyowati, *Sosiologi Suatu Pengantar*, PT. Rajagrafindo Persada, Jakarta, 2013, hlm:349.

sama juga mendorong lahirnya sikap menghormati pemeluk dan ajaran agama lain untuk hidup saling berdampingan dalam kemajemukan.

b. Praktek Pendidikan Agama Islam berbasis *Social Planning Approach* (SPA)

Dalam penerapan Pendidikan Agama Islam berbasis *Social Planning Approach* (SPA) dibutuhkan sebuah strategi pembelajaran agar pembelajaran berjalan dengan baik. Strategi pembelajaran merupakan upaya-upaya strategis yang dipilih oleh seorang guru dalam aktivitas proses pembelajaran untuk mencapai sasaran yang dimaksud oleh tujuan pembelajaran. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam berbasis *Social Planning*, dan berdasarkan pada tuntutan Kurikulum paling tidak terdapat empat strategi pembelajaran yang cocok. Keempat strategi yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1) Pembelajaran kontekstual (*Contekstual Teaching Learning*)

Pembelajaran kontekstual (*Contekstual Teaching Learning*) merupakan model pembelajaran yang menekankan pada keterkaitan antara materi dengan dunia nyata. Peserta didik diarahkan untuk mampu menghubungkan dan menerapkan kompetensi hasil belajar dalam kehidupan nyata sehari-hari. Dalam model ini, tugas guru memberikan kemudahan belajar kepada peserta didik dengan menyediakan berbagai sarana dan sumber belajar yang memadai sehingga sasaran pembelajaran dapat tercapai.

Mulyasa mengemukakan lima elemen yang harus diperhatikan dalam strategi ini, yaitu:

- a) Pembelajaran harus memperhatikan pengetahuan yang sudah dimiliki oleh peserta didik;
- b) Pembelajaran dimulai dari semua keseluruhan (global) menuju bagian-bagiannya secara khusus;
- c) Pembelajaran ditekankan pada pemahaman, dengan cara: menyusun konsep sementara, melakukan sharing untuk

memperoleh masukan dan tanggapan dari orang lain, dan merevisi dan mengembangkan konsep;

- d) Pembelajaran ditekankan pada upaya mempraktekkan apa yang dipelajari;
- e) Adanya refleksi terhadap dan pengembangan pengetahuan yang dipelajari.¹³

2) Bermain Peran (*Role Playing*)

Bermain peran merupakan model pembelajaran yang diarahkan pada memecahan masalah-masalah sosial yang berkaitan dengan hubungan antar manusia (*interpersonal relationship*), terutama menyangkut kehidupan peserta didik. Pengalaman belajar pada strategi ini meliputi, kemampuan kerjasama, komunikatif, dan menginterpretasikan suatu kejadian. Melalui bermain peran, peserta didik diarahkan untuk mengeksplorasi hubungan antar manusia dengan cara memperagakan dan mendiskusikannya, sehingga dapat mengeksplorasi perasaan, sikap, nilai, dan pemecahan masalah.¹⁴

Langkah-langkah pembelajaran *role playing* adalah sebagai berikut:¹⁵

- a) Guru menyusun/menyiapkan skenario yang akan ditampilkan;
- b) Menunjuk beberapa siswa untuk mempelajari skenario dua hari sebelum KBM;
- c) Guru membentuk kelompok siswa yang anggotanya 5 orang (sesuai jumlah siswa);
- d) Memberikan penjelasan tentang kompetensi yang ingin dicapai;
- e) Memanggil para siswa yang sudah ditunjuk untuk melakukan skenario yang sudah disiapkan;
- f) Masing-masing siswa duduk dikelompoknya, masing-masing sambil mengamati skenario yang sedang diperagakan;

¹³ Nunu Ahmad An-Nahidl, dkk, *Op, Cit*, hlm: 145-146.

¹⁴ *Ibid*, hlm: 146.

¹⁵ Hamzah B. Uno dan Nurdin Mohamad, *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM*, PT. Bumi Aksara, Jakarta, 2015, hlm: 122-123.

- g) Setelah selesai dipentaskan, masing-masing siswa diberikan kertas sebagai lembar kerja untuk membahas penampilan masing-masing kelompok;
- h) Masing-masing kelompok menyampaikan hasil diskusinya;
- i) Guru memberikan kesimpulan secara umum;
- j) Evaluasi;
- k) Penutup.

Setiap metode memiliki kelebihan maupun kekurangan, begitupun dengan metode *Role Playing* memiliki kelebihan dan kekurangan.

Kelebihan Penerapan metode *Role Playing*, adalah:

- a. Dapat berkesan dengan kuat dan tahan lama dalam ingatan siswa. Disamping merupakan pengalaman yang menyenangkan yang sulit untuk dilupakan.
- b. Sangat menarik bagi siswa, sehingga memungkinkan kelas menjadi dinamis dan lebih antusias. Membangkitkan gairah dan semangat siswa serta menumbuhkan rasa kebersamaan.
- c. Siswa dapat terjun langsung untuk memerankan tokoh.

Kekurangan Penerapan metode *Role Playing*, adalah:

- a. Penerapan metode tersebut membutuhkan waktu banyak.
 - b. Jika tidak dipersiapkan sebelumnya pembelajaran tidak akan berjalan dengan baik.
 - c. Pembelajaran tidak dapat tercapai jika suasana kelas tidak mendukung.
 - d. Tidak semua materi dapat diterapkan dengan metode tersebut.
- 3) Pembelajaran Partisipatif (*Participatif Teaching Learning*)

Pembelajaran partisipatif merupakan model pembelajaran dengan melibatkan peserta didik secara aktif dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Dengan meminjam pemikiran Kwoles, menyebutkan Indikator pembelajaran partisipatif meliputi:

- a) adanya keterlibatan emosional dan mental peserta didik;
- b) adanya kesediaan peserta didik memberikan kontribusi dalam pencapaian tujuan;
- c) kegiatan belajar terdapat hal yang menguntungkan peserta didik.¹⁶

Pembelajaran partisipatif dapat dilakukan dengan prosedur berikut:

- a) Menciptakan suasana yang mendorong peserta didik siap belajar;
- b) Membantu peserta didik menyusun kelompok, agar siap belajar dan saling belajar;
- c) Membantu peserta didik untuk mendiagnosis dan menemukan kebutuhan belajarnya;
- d) Membantu peserta didik menyusun tujuan belajar;
- e) Membantu peserta didik merancang pola-pola pengalaman belajar;
- f) Membantu peserta didik melakukan kegiatan belajar;
- g) Membantu peserta didik melakukan evaluasi diri terhadap proses dan hasil belajar mengajar.¹⁷

Pendidikan partisipatif dapat diartikan sebagai proses pendidikan yang melibatkan semua komponen pendidikan, khususnya peserta didik. Model pendidikan seperti ini bertumpu terutama pada nilai-nilai demokrasi, pluralisme dan kemerdekaan manusia (peserta didik). Dengan landasan nilai-nilai tersebut, fungsi pendidik (guru) lebih sebagai fasilitator yang memberikan ruang seluas-luasnya bagi peserta didik untuk berekspresi, berdialog, dan berdiskusi.

Pendidikan partisipatif biasanya dimaknai dengan pendidikan yang dalam prosesnya melibatkan partisipasi aktif dari berbagai

¹⁶ Isriani Hardini dan Dewi Puspitasari, *Strategi Pembelajaran Terpadu (Teori, Konsep dan Implementasi)*, Famila, Yogyakarta, 2012, hlm: 64.

¹⁷ Ridwan Abdullah Sani, *Inovasi Pembelajaran*, Bumi aksara, Jakarta, 2013, hlm: 157.

pihak, baik dari pemerintah, pendidik, peserta didik, orang tua peserta didik, masyarakat dan lain-lain. Semua terlibat aktif dalam proses pendidikan untuk mencapai satu titik yang sama yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Namun demikian ia bukanlah tafsiran tunggal terhadap makna pendidikan partisipatif, ada makna lain sebagaimana menurut tokoh pendidikan, H. D Sudjana menyatakan: Kegiatan pembelajaran partisipatif diartikan sebagai upaya pendidik untuk mengikutsertakan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Dalam kegiatan pembelajaran ini peran aktif peserta didik diwujudkan dalam tiga tahapan kegiatan pembelajaran yaitu perencanaan program (*Program Planning*), pelaksanaan program (*Program Implementation*), dan penilaian (*Program Evaluation*).¹⁸

Keterlibatan peserta didik secara aktif dalam pembelajaran sangat dipentingkan, karena hanya dengan mengaktifkan peserta didik, maka proses asimilasi dan akomodasi pengetahuan dan pengalaman dapat terjadi dengan efektif dan efisien.

Pendidik menitikberatkan peranannya untuk membantu peserta didik melakukan kegiatan belajar dan membelajarkan. Peserta didik dinyatakan harus berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran karena untuk mencapai perubahan yang positif dan konstruktif itu hanya dapat dilakukan secara efektif oleh peserta didik melalui kegiatan belajar bersama orang lain dengan berfikir dan berbuat dalam dan terhadap dunia kehidupannya. Peserta didik dapat berpartisipasi dalam pembelajaran karena mereka memiliki potensi-potensi untuk berkembang serta untuk melakukan kegiatan bersama orang lain dalam mencapai tujuan bersama.

4) Pembelajaran Inkuiri

Pembelajaran Inkuiri merupakan pembelajaran yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan siswa untuk mencari sesuatu

¹⁸ H.D Sudjana, *Strategi Pembelajaran*, Falah Production, Bandung, 2000, hlm: 155.

secara sistematis, kritis, logis, analitis sehingga dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri.

Joyce mengemukakan syarat bagi timbulnya model pembelajaran ini:

- a. Aspek sosial kelas dan suasana bebas-terbuka yang mengundang siswa berdiskusi;
- b. Fokus pada hipotesis yang perlu diuji kebenarannya; dan
- c. Penggunaan fakta dalam proses pembelajaran untuk menguji hipotesis.

Langkah-langkah pembelajaran inkuiri adalah sebagai berikut:

1. *Merumuskan masalah*, mempersyaratkan: kesadaran terhadap masalah, melihat pentingnya masalah, dan merumuskan masalah.
2. *Mengembangkan hipotesis*, mempersyaratkan: menguji dan menggolongkan data yang dapat diperoleh, melihat dan merumuskan hubungan yang ada secara logis, dan merumuskan hipotesis.
3. *Menguji jawaban tentatif*, mempersyaratkan: merakit peristiwa terdiri dari: mengidentifikasi peristiwa yang dibutuhkan, mengumpulkan data, dan mengevaluasi data; menyusun data terdiri dari: menstransalasikan data, menginterpretasikan data, dan mengklasifikasikan data; analisis data terdiri dari: melihat hubungan, mencatat persamaan dan perbedaan, dan mengidentifikasi tren, sekuensi, dan keteraturan.
4. *Menarik kesimpulan*, kemampuan yang dituntut: mencari pola dan makna hubungan dan merumuskan kesimpulan.
5. *Menerapkan kesimpulan dan generalisasi*.

Dalam pembelajaran inkuiri ini guru harus berperan sebagai konselor, konsultan, teman yang kritis dan fasilitator. Ia juga

harus membimbing dan merefleksikan pengalaman kelompok, serta memberi kemudahan bagi kerja kelompok.

Keempat strategi pembelajaran diatas bukan dimaksudkan sebagai strategi yang harus disatukan dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis perencanaan sosial melainkan dapat digunakan disesuaikan dengan materi pembelajaran yang dinilai lebih tepat. Dengan pilihan-pilihan strategi pembelajaran ini, peserta didik diharapkan agar selalu senang, serius dan bersemangat dalam mengikuti Pendidikan Agama Islam berbasis perencanaan sosial.

Berdasarkan pengalaman para guru dalam lokakarya, mereka menyepakati metode-metode yang tepat untuk Implementasi Pendidikan Agama Islam berbasis Perencanaan Sosial adalah sebagai berikut: a) Metode Kontekstual; b) Keteladanan; c) Pembiasaan; d) *Reward dan Punishment Education*; e) *Role Playing*; f) Inkuiri; g) *Interactive Learning Cycle* (melalui pengalaman langsung dan tidak langsung); h) *Problem Best Learning*; i) Partisipatif.¹⁹

3. Kemampuan Afektif

a. Pengertian Afektif

Tingkah laku afeksi, dapat dikatakan tingkah laku yang menyangkut keanekaragaman perasaan seperti: takut, marah, sedih, gembira, kecewa, senang, benci, was-was, dan sebagainya.²⁰

Tingkah laku afeksi, seperti yang disebutkan diatas, juga disebut dengan sikap, tetapi sikap yang variabel latinnya mendasari, mengarahkan dan mempengaruhi perilaku. Sikap disini tidak identik dengan respon dalam bentuk berperilaku, tidak dapat diamati secara langsung tetapi dapat disimpulkan dari konsistensi perilaku yang dapat diamati. Secara profesional sikap dapat diekspresikan dalam bentuk

¹⁹ Nunu Ahmad An-Nahidl, dkk, *Op, Cit*, hlm: 147-149.

²⁰ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Remaja Rosdakarya, bandung, 2000, hlm:121.

kata-kata atau tindakan yang merupakan respon reaksi dari sikapnya terhadap objek, baik berupa orang, peristiwa, atau situasi.²¹

Dalam pendidikan Islam, tujuan evaluasi lebih ditekankan pada penguasaan sikap (afektif atau psikomotorik) ketimbang aspek kognitif. Penekanan ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan peserta didik yang secara garis besarnya meliputi empat hal, yaitu:

- 1) Sikap dan pengalaman terhadap hubungan pribadinya dengan tuhan.
- 2) Sikap dan pengalaman terhadap arti hubungan dirinya dengan masyarakat.
- 3) Sikap dan pengalaman terhadap arti hubungan kehidupannya dengan alam sekitarnya.
- 4) Sikap dan pandangan terhadap diri sendiri selaku hamba Allah, anggota masyarakat, serta khalifah Allah.²²

Seluruh tujuan tersebut diatas dapat dicapai melalui pelaksanaan evaluasi yang mengacu pada prinsip-prinsip al-Qur'an dan sunnah disamping menganut prinsip objektivitas, kontinuitas dan komprehensif. Sedangkan operasionalnya dilapangan dapat saja dilakukan melalui berbagai bentuk evaluasi, test atau non test, lisan atau tulisan, pre test atau post test dan lain sebagainya.

Ranah afektif mula-mula dikembangkan oleh David R. Krathwohl dan kawan-kawanya dalam buku yang berjudul *Taxonomi of education objectives :Affective Domain*. Ranah Afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Beberapa pakar mengatakan, bahwa sikap seseorang dapat diramalkan perubahan-perubahannya bila seseorang telah memiliki penguasaan kognitif tingkat tinggi.

Ciri-ciri hasil belajar afektif akan tampak pada peserta didik dalam berbagai tingkah laku, seperti: perhatiannya terhadap mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, kedisiplinan dalam mengikuti pelajaran

²¹ M. Ali dan M. Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, Bumi Aksara, Jakarta, 2005, hlm: 141.

²² Samsul Nizar, *Op.cit*, hlm: 80.

agama di sekolah, motivasinya yang tinggi untuk tahu lebih banyak mengenai Pelajaran Agama Islam yang diterimanya, perasaan atau rasa hormatnya terhadap guru agama Pendidikan Agama Islam.²³

b. Jenjang Ranah Afektif

Ranah afektif oleh Krathwohl dan kawan-kawan ditaksonomikan menjadi lebih rinci lagi kedalam lima jenjang, sebagai berikut:²⁴

1) Menerima atau memperhatikan (*receiving atau attending*)

Menerima atau memperhatikan (*receiving atau attending*) adalah kepekaan seseorang dalam menerima rangsangan (stimulus) dari luar yang datang kepada dirinya dalam bentuk masalah, situasi, gejala dan lain-lain, termasuk dalam jenjang ini misalnya adalah kesadaran dan keinginan untuk menerima stimulus, mengontrol dan menyeleksi gejala-gejala atau rangsangan yang datang dari luar. *Receiving* atau *attending* juga sering diberi pengertian sebagai kemauan untuk memperhatikan suatu kegiatan atau suatu objek.

Pada jenjang ini peserta didik dibina agar mereka bersedia untuk menerima nilai atau nilai-nilai yang diajarkan kepada mereka, dan mereka mau menggabungkan diri kedalam nilai itu atau mengidentikkan diri dengan nilai itu. Contoh hasil belajar afektif jenjang *receiving*, misalnya adalah peserta didik menyadari bahwa disiplin wajib ditegakkan, sikap malas dan tidak disiplin harus disingkirkan jauh-jauh.

2) Menanggapi (*responding*)

Menanggapi (*responding*) mengandung arti “adanya partisipasi aktif” jika kemampuan menanggapi adalah kemampuan yang dimiliki seorang untuk mengikut sertakan dirinya secara aktif dalam fenomena tertentu dan membuat reaksi terhadapnya dengan salah satu cara. Jenjang ini setingkat ranah afektif *receiving*. Contoh ranah afektif jenjang *responding* adalah peserta didik

²³ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2006, hlm:54.

²⁴ *Ibid*, hlm:54-56.

tumbuh hasratnya untuk mempelajari lebih jauh atau menggali lebih dalam lagi, ajaran-ajaran Islam tentang kedisiplinan.

3) Menilai/menghargai (*valuing*)

Menilai atau menghargai (*valuing*) yang dimaksudkan adalah memberi nilai atau memberikan penghargaan terhadap suatu kegiatan atau objek, sehingga apabila kegiatan atau objek itu tidak dikerjakan akan membawa kerugian atau penyesalan.

Valuing merupakan tingkat afektif yang lebih tinggi lagi dari pada *receiving* dan *responding*. Dalam kaitan dengan proses belajar mengajar, peserta didik disini tidak hanya mau menerima nilai yang diajarkan, tetapi mereka telah mampu untuk menilai konsep atau fenomena, yaitu baik atau buruk. Bila sesuatu ajaran yang telah mampu mereka nilai dan telah mampu untuk mengatakan “itu adalah baik”, maka ini berarti bahwa peserta didik telah menjalani proses penilaian. Nilai itu telah mulai dicamkan (*internalized*) dalam dirinya. Dengan demikian, maka nilai tersebut telah stabil dalam diri peserta didik. Contoh hasil belajar afektif jenjang *valuing* adalah tumbuhnya kemauan yang kuat pada diri peserta didik untuk berlaku disiplin, baik di sekolah, di rumah maupun di tengah-tengah kehidupan masyarakat.

4) Mengatur atau mengorganisasikan (*organization*)

Mengatur atau mengorganisasikan (*organization*) adalah mempertemukan perbedaan nilai, sehingga terbentuk nilai baru yang universal, yang membawa kepada perbaikan umum. Mengatur atau mengorganisasikan merupakan pengembangan nilai dari kedalam satu sistem organisasi, termasuk di dalamnya hubungan satu nilai dengan nilai lain, pemantapan dan prioritas nilai yang telah dimilikinya. Contoh hasil belajar afektif jenjang *organization* adalah peserta didik mendukung penegakkan disiplin nasional.

Mengatur dan mengorganisasikan merupakan jenjang sikap atau nilai yang lebih tinggi lagi ketimbang *receiving*, *responding* dan *valuing*.

- 5) Karakterisasi dengan suatu nilai atau kompleks nilai (*characterization by a value or value complex*)

Karakterisasi dengan suatu nilai atau kompleks nilai (*characterization by a value or value complex*) adalah keterpaduan semua sistem nilai yang telah dimiliki seseorang yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya. Disini proses internalisasi nilai telah menempati tempat tertinggi dalam suatu hirarki nilai. Nilai itu telah tertanam secara konsisten pada sistemnya dan telah mempengaruhi emosinya.

Hal ini adalah merupakan tingkatan afektif tertinggi, karena sikap batin peserta didik telah benar-benar bijaksana, Ia telah memiliki *Philosophy of life* yang mapan. Jadi, pada jenjang ini peserta didik telah memiliki sistem nilai yang mengontrol tingkah lakunya untuk suatu waktu yang cukup lama, sehingga membentuk karakteristik “pola hidup” tingkah lakunya menetap, konsisten dan dapat diramalkan. Contoh hasil belajar afektif pada jenjang ini adalah siswa telah memiliki kebulatan sikap wujudnya peserta didik menjadikan perintah Allah SWT, yang tertera dalam al-Qur’an surat al-Ashr sebagai pegangan hidupnya. Dalam hal yang menyangkut kedisiplinan, baik kedisiplinan di sekolah, di rumah maupun ditengah-tengah kehidupan masyarakat.

4. Kemampuan Psikomotorik

a. Pengertian Psikomotorik

Istilah psikomotor dalam *kamus Besar Bahasa Indonesia* berarti aktifitas fisik yang berkaitan dengan proses mental.²⁵ Bloom berpendapat bahwa ranah psikomotor berhubungan dengan kata

²⁵Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1991, hlm:792.

“motor” sensory-motor atau perseptual motor. Jadi ranah psikomotor berhubungan erat dengan kerja otot sehingga menyebabkan gerakannya tubuh atau bagian-bagiannya.²⁶

Menurut Desmita, keterampilan motorik adalah gerakan-gerakan tubuh yang disengaja, otomatis, cepat dan akurat.²⁷ Oemar Hamalik berpendapat bahwa keterampilan motorik adalah serangkaian gerakan otot (*muscular*) untuk menyelesaikan tugas dengan berhasil.²⁸

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa aspek psikomotorik dalam taksonomi pengajaran lebih mengorientasikan pada proses tingkah laku atau pelaksanaan, dimana sebagai fungsinya adalah untuk meneruskan nilai yang didapat lewat kognitif, dan diinternalisasikan lewat afektif sehingga diaplikasikan dalam bentuk nyata oleh domain psikomotorik.

b. Mengembangkan Kemampuan Psikomotor

Keberhasilan pengembangan aspek kognitif juga akan berdampak positif terhadap perkembangan aspek psikomotor.

Dalam meningkatkan kemampuan psikomotorik peserta didik terdapat tiga tahapan yang saling berkesinambungan yaitu:

- 1) Tahap kognitif, siswa berusaha mengintelektualisasikan keterampilan yang akan dilakukan. Siswa merencanakan pelaksanaan keterampilan, guru dan siswa mengkaji keterampilan tersebut, kemudian guru memberikan informasi kesalahan yang terjadi.
- 2) Tahap fiksasi, pola-pola yang betul dilatih sehingga tidak terjadi lagi kekeliruan mendasar. Tahap fiksasi merupakan tahap pertengahan dalam perkembangan psikomotor sehingga belum menjadi gerakan yang otomatis.

²⁶ Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, Bumi Aksara, Jakarta, 1996, hlm: 119.

²⁷ Desmita, *Psikologi Perkembangan*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2010, hlm:97.

²⁸ Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran dan Berdasarkan Pendekatan Sistem*, PT. Bumi Aksara, Jakarta, 2004, hlm: 173.

- 3) Tahap autonomous, ditandai oleh peningkatan kecepatan perilaku dalam keterampilan-keterampilan yang benar. Dalam tahap ini tidak terjadi kekeliruan. Disebut tahap autonomi karena siswa sudah tidak memerlukan kehadiran instruktur untuk melakukan gerakan-gerakan (sudah menjadi gerakan spontan).²⁹

Dengan ketiga tahapan tersebut peserta didik akan terbiasa berkelakuan baik tanpa adanya pengawasan dari orang disekitarnya.

5. Mata Pelajaran Akidah Akhlak

a. Pengertian Akidah Akhlak

Kata akidah dalam bahasa arab atau dalam bahasa Indonesia ditulis akidah berarti ikatan, sangkutan. Disebut demikian karena ia mengikat dan menjadi sangkutan atau gantungan segala sesuatu. Dalam pengertian teknis artinya adalah iman atau keyakinan.³⁰

Dengan kata lain berAkidah tidak boleh setengah-setengah melainkan harus total antara unsur hati, ucapan dan perbuatan dalam bentuk ketundukan kepada perintah Allah dan Rasul-Nya, sebagaimana firman Allah dalam Q.S An-Nisa' ayat: 59

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اَطِيعُوْا اللّٰهَ وَاَطِيعُوْا الرَّسُوْلَ وَاُوْلِيَ الْاَمْرِ مِنْكُمْ فَاِنْ تَنٰزَعْتُمْ فِيْ شَيْءٍ فَرُدُّوْهُ اِلَى اللّٰهِ وَالرَّسُوْلِ اِنْ كُنْتُمْ تُوْمِنُوْنَ بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ الْاٰخِرِ ذٰلِكَ خَيْرٌ وَّاَحْسَنُ تَاْوِيْلًا ﴿٥٩﴾

Artinya: *“Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri diantara kamu. kemudian jika kamu berlainan Pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.” (QS. Annisa’:59)*³¹

²⁹Ibid, hlm:174-175.

³⁰ Mubasyaroh, *Materi Dan Pembelajaran Aqidah Akhlak*, Buku Daras, STAIN Kudus, 2008, hlm: 3.

³¹ Al-Qur’an S. Annisa’:59, *AlQur’an dan Terjemah*, Departemen Agama RI, P.T Sukma Eksamedia Arkanlima, Bandung, 2009, hlm: 87.

Ada dua pendekatan yang dapat digunakan untuk mendefinisikan akhlak, yaitu pendekatan linguistik (*kebahasaan*), dan pendekatan terminologik (*peristilahan*).³² Dari sudut kebahasaan, akhlak berasal dari bahasa arab, yaitu isim masdar (bentuk infinitif) dari kata *akhlaqa*, *yuhkliqa*, *ikhlaqan*, sesuai dengan timbangan (wazan) tsulasi mazid *af'ala*, *yuf'ilu*, *if'alan* yang berarti *alsajiyah* (perangai), *ah-thabi'ah* (kelakuan, tabi'at, watak dasar), al-adat (kebiasaan) kelaziman, *almuru'ah* (peradaban yang baik), dan *al-din* (agama).³³

Akhlak menurut istilah didefinisikan sebagai berikut:

- 1) Ibnu Maskawaih mendefinisikan

حَالٌ لِلنَّفْسِ دَا عِيَةً لَهَا إِلَى أَفْعَا لَهَا مِنْ غَيْرِ فِكْرٍ وَلَا رُؤْيَةٍ

Artinya: “Sikap jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan (terlebih dahulu).”³⁴

- 2) Menurut Al-Ghazali (1059-1111 M) menjelaskan

أَلْخُلُقُ عِبَارَةٌ عَنْ هَيْئَةٍ فِي النَّفْسِ رَاسِخَةٌ عَنْهَا تَصْدُرُ الْأَفْعَالُ بِسُهُولَةٍ
وَيُسْرٍ مِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ إِلَى فِكْرٍ وَرُؤْيَةٍ

Artinya: “Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.”³⁵

- 3) Mu'jam al-wasith mengemukakan

حَالٌ لِلنَّفْسِ رَاسِخَةٌ تَصْدُرُ عَنْهَا الْأَعْمَالُ مِنْ خَيْرٍ أَوْ شَرٍّ مِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ
إِلَى فِكْرٍ وَرُؤْيَةٍ

Artinya : “Sifat yang tertanam dalam jiwa, dengannya lahiriah macam-macam perbuatan, baik dan buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan”³⁶

³² Abudin Nata, Akhlak Tasawuf, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2002, hlm: 1.

³³ *Ibid*, hlm:1.

³⁴ *Ibid*, hlm:3.

³⁵ *Ibid*, hlm:4.

³⁶ *Ibid*, hlm:4.

Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah sikap yang melahirkan perbuatan (perilaku, tingkah laku) mungkin baik, mungkin buruk.³⁷ Sedangkan mata pelajaran akidah akhlak adalah suatu bidang studi yang mengajarkan dan membimbing siswa untuk dapat mengetahui, memahami, dan meyakini akidah Islam serta dapat membentuk dan mengamalkan tingkah laku yang baik yang sesuai dengan ajaran Islam.³⁸

Mata pelajaran akidah akhlak merupakan suatu mata pelajaran yang harus direalisasikan dalam bentuk tingkah laku atau perbuatan yang harmonis pada siswa, sebab pelajaran akidah akhlak bukan hanya bersifat kognitif semata melainkan harus diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu seorang guru dalam melaksanakan pengajaran harus senantiasa memberikan tauladan yang baik bagi siswa saat berada dilingkungan sekolah maupun diluar sekolah. Dengan demikian pengajaran akidah akhlak yang disampaikan oleh guru dapat diterima oleh siswa semaksimal mungkin hingga tujuan yang diprogramkan dapat dicapai.

b. Dasar Pembelajaran Akidah Ahklak

Didalam bangunan terdapat fondamen bangunan dasar sebagai kekuatan dan keteguhan untuk tetap kokoh berdirinya bangunan tersebut. Demikian dengan pendidikan akidah akhlak yang juga mempunyai dasar yang kuat. Adapun yang dimaksud dasar pendidikan akidah akhlak disini adalah sesuatu yang menjadi landasan dalam pelaksanaan pendidikan akidah akhlak yang berfungsi untuk memberikan jaminan agar dapat berlangsungnya pelaksanaan pendidikan akidah akhlak tersebut. Dasar tersebut dapat dilihat dari beberapa segi:

³⁷Mubasyaroh, *Materi Dan Pembelajaran Aqidah Akhlak*, Op. Cit, hlm: 24

³⁸Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi Agama/IAIN, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Direktorat Pembinaan Perguruan Tinggi Agama, Jakarta, 1980/1981, hlm:138.

1) Yuridis

Semangat keagamaan setelah bangsa Indonesia merdeka dari penjajah tercermin dalam batang tubuh UUD 1945 Bab VI pasal 30. Sedangkan berdasarkan operasionalnya terdapat dalam UU Sistem Pendidikan Nasional tentang pendidikan keagamaan yang berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan atau menjadi ahli ilmu Agama.³⁹

2) Religius

Di dalam pandangan Islam, ilmu akhlak adalah suatu pengetahuan yang mengajarkan baik dan buruk berdasarkan ajaran Allah dan Rasul-Nya. Dengan demikian sebagai dasarnya adalah Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah, karena keduanya inilah landasan dan sumber ajaran Islam secara keseluruhan sebagai pedoman hidup dan menetapkan mana yang baik dan mana yang buruk.

Dalam Al-Qur'an surat Al-Ahzab ayat 21 Allah SWT berfirman:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: “*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.*”⁴⁰

c. Tujuan Pembelajaran Akidah Akhlak

Sasaran pembelajaran akidah akhlak adalah untuk mewujudkan maksud-maksud sebagai berikut:⁴¹

³⁹ UU Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 Bab VI Bagian Ke-9 Pasal 30.

⁴⁰ AlQur'an S. Al-ahzab:21, *Op. Cit*, hlm: 420.

⁴¹ Mubasyaroh, *Op. Cit*, hlm: 34-35.

- 1)Memperkenalkan kepada murid kepercayaan yang benar yang menyelamatkan mereka dari siksaan Allah. Juga memperkenalkan tentang rukun iman, taat kepada Allah dan beramal dengan baik untuk kesempurnaan iman mereka.
- 2)Menanamkan dalam jiwa anak beriman kepada kepada Allah, malaikat, kitab-kitab Allah, Rasul-rasul-Nya tentang hari kiamat.
- 3)Menumbuhkan generasi yang kepercayaan dan keimanannya sah dan benar, yang selalu ingat kepada Allah, bersyukur dan beribadah kepada-Nya.
- 4)Membantu murid agar berusaha memahami berbagai hakekat misalnya:
 - a) Allah berkuasa dan mengetahui segala sesuatu.
 - b) Percaya bahwa Allah adil, baik di dunia maupun di akhirat.
 - c) Membersihkan jiwa dan pikiran murid dari perbuatan syirik.

d. Ruang Lingkup Pembelajaran Akidah Akhlak

Pelajaran akidah akhlak dimadrasah berisi bahan pelajaran yang dapat mengarahkan pada pencapaian kemampuan peserta didik untuk dapat memahami materi-materi yang berhubungan dengan keimanan serta pengalaman dan pembiasaan berakhlak Islami untuk dapat dijadikan landasan perilaku dalam kehidupan sehari-hari serta sebagai bekal untuk jenjang pendidikan berikutnya.

Secara garis besar, mata pelajaran akidah akhlak meliputi keserasian, kesetaraan dan keseimbangan yang bermateri pokok sebagai berikut:

1) Akhlak Terhadap Allah

Akhlak terhadap Allah dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan manusia sebagai makhluk, Tuhan sebagai Khaliq.

2) Akhlak Terhadap Sesama Manusia

Petunjuk mengenai hal ini bukan hanya dalam bentuk larangan melakukan hal-hal negatif seperti membunuh, menyakiti badan,

atau mengambil harta tanpa alasan yang benar, melainkan juga sampai kepada menyakiti hati dengan jalan menceritakan aib itu benar atau salah, walaupun sambil memberikan materi kepada yang disakiti hatinya itu.

3) Akhlak Terhadap Lingkungan

Yang dimaksud dengan lingkungan disini adalah segala sesuatu yang disekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan maupun benda tak bernyawa.⁴²

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Berkaitan dengan proses penelitian ini, peneliti berupaya untuk melakukan kajian terhadap sumber-sumber kepustakaan yang memiliki keterkaitan dan hubungan dengan permasalahan dalam penelitian. Peneliti melakukan upaya ini untuk menghindari pengulangan dari hasil-hasil penelitian terdahulu. Oleh sebab itu, penelitian ini berbeda dengan beberapa penelitian yang telah ada sebelumnya.

1. Pengembangan ranah afektif dalam pembelajaran Akidah Akhlak di MTs. Sabilul Huda Cangkring Karanganyar Demak Tahun Pelajaran 2009/2010, disusun oleh Nur Izzah, lulusan STAIN Kudus tahun 2010. Dalam skripsi ini dijelaskan bahwa untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan pengembangan ranah afektif dalam pembelajaran akidah akhlak di MTs. Sabilul Huda Cangkring Karanganyar Demak, 3 hal yang perlu diperhatikan yaitu perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, dan penilaian hasil pembelajaran.⁴³ Perbedaan penelitian yang saya teliti dengan penelitian ini adalah dalam penelitian saya ini menggunakan model Pendidikan Agama Islam berbasis *social planning approach* dalam pembelajaran Akidah Akhlak untuk meningkatkan Kemampuan ranah afektif dan psikomotorik siswa sedangkan penelitian tersebut tidak menggunakan model pembelajaran, persamaanya adalah

⁴² Abudin nata, *Op. Cit*, hlm:147-150.

⁴³ Nur Izzah, "Pengembangan ranah afektif dalam pembelajaran Akidah Akhlak di MTs. Sabilul Huda Cangkring Karanganyar Demak Tahun Pelajaran 2009/2010", Skripsi Jurusan Tarbiyah STAIN Kudus Tahun 2010.

sama-sama meneliti tentang kemampuan ranah afektif dalam pembelajaran akidah akhlak.

2. Pengaruh keberhasilan pembelajaran mata pelajaran akidah akhlak terhadap perkembangan hubungan sosial siswa MTs. NU Raudlatus Sibyan di desa Peganjaran Bae Kudus tahun pelajaran 2007/2008, disusun oleh Hasin Maulana, lulusan STAIN Kudus tahun 2008. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada pengaruh yang positif antara keberhasilan pembelajaran Akidah Ahklak terhadap perkembangan sosial di MTs. NU Raudlatus Sibyan di desa Peganjaran Bae Kudus yaitu perilaku dimasyarakat terlihat sopan santun serta berakhlakul karimah.⁴⁴ Perbedaan penelitian yang saya teliti dengan penelitian ini adalah dalam penelitian saya ini menggunakan model Pendidikan Agama Islam berbasis *social planning approach* dalam pembelajaran akidah akhlak untuk meningkatkan kemampuan ranah afektif dan psikomotorik siswa sedangkan penelitian tersebut meneliti tentang pengaruh pembelajaran Akidah Akhlak terhadap perkembangan hubungan sosial siswa, persamaanya adalah sama-sama meneliti tentang keberhasilan pembelajaran Akidah Akhlak.

C. Kerangka Berpikir

Pendidikan Agama Islam sebagai suatu sistem dalam mencapai tujuan pendidikan memiliki enam komponen pendidikan pada umumnya yakni tujuan, pendidik, peserta didik, isi/materi, situasi lingkungan dan alat pendidikan. Dan untuk menghasilkan output dari sistem pendidikan yang bermutu, hal yang paling penting adalah cara membuat semua komponen yang dimaksud berjalan dengan baik dan satu langkah menuju pencapaian tujuan pendidikan.

Pendidikan Agama Islam memiliki fungsi untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah SWT, sebagai tempat untuk menyalurkan bakat peserta didik dalam bidang keagamaan,

⁴⁴ Hasin Maulana, "Pengaruh keberhasilan pembelajaran mata pelajaran akidah akhlak terhadap perkembangan hubungan sosial siswa MTs. NU Raudlatus Sibyan di desa Peganjaran Bae Kudus tahun pelajaran 2007/2008", Skripsi Jurusan Tarbiyah STAIN Kudus Tahun 2008.

memperbaiki kesalahan-kesalahan dalam pemahaman dan pengamalan ajaran agama, dan mencegah perbuatan-perbuatan negatif, dalam prosesnya harus dilaksanakan oleh pendidik dengan menggunakan strategi yang tepat.

Proses pembelajaran mata pelajaran PAI yang dapat membantu membentuk watak, kepribadian dan moral bangsa (*national character building*), dalam pelaksanaan pembelajarannya tidak cukup hanya menekankan aspek kognitif saja melalui transfer pengetahuan dari pendidik ke peserta didik, tetapi ranah afektifnya juga harus terpenuhi, sehingga peserta didik memiliki kesadaran sikap untuk mempraktekkan/mengamalkannya (psikomotorik).

Pelajaran Akidah Akhlak merupakan salah satu bagian dari mata pelajaran PAI (Pendidikan Agama Islam) yang mengajarkan, membimbing siswa untuk dapat mengetahui, memahami dan meyakini ajaran agama Islam. kemudian menjadi dasar sebagai pandangan hidupnya melalui kegiatan bimbingan pengajaran, latihan, penggunaan pengalaman, pembiasaan dan keteladanan. Setiap apa yang dikerjakan atau diputuskan dan dilakukan oleh seseorang, sadar atau tidak didasarkan kepada kepercayaan atau keyakinan, pandangan dan sikap hidup atau nilai yang selama ini dianutnya. Dalam konteks pendidikan agama Islam di sekolah atau madrasah, masalah tersebut menjadi pokok bahasan mata pelajaran Akidah Ahklak.

Melihat realitas tersebut, maka persoalan akidah sebenarnya lebih didasarkan kepada keyakinan hati yang selanjutnya memanifestasikan dalam sikap hidup dan amal perbuatan yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Namun demikian, untuk mencapai keyakinan hati yang kokoh serta kemantapan dalam bersikap dan beramal saleh diperlukan proses penalaran kritis untuk tidak terjebak pada keyakinan (iman) yang bersifat dogmatis. Sebab bagaimana mungkin seseorang akan memiliki keimanan yang kuat kalau ternyata penalarannya tidak bekerja.

Penyempurnaan sistem pendidikan agama bukan semata dilakukan pada perubahan materi, tetapi meliputi perubahan pendekatan dalam pendidikan agama, strategi pembelajaran, alat bantu pembelajaran dan lingkungan

belajar. Dengan penyempurnaan ini, maka pendidikan agama diorientasikan pada penguasaan, pemahaman, penghayatan nilai dan norma agama secara utuh agar dapat membentuk kepribadian yang utuh pula (*character building*).

Pemilihan pendekatan pembelajaran Akidah Akhlak harus menekankan pada aspek proses pembelajaran bukan aspek pengajarannya. Maka seorang guru harus pandai memilih pendekatan dalam pembelajaran supaya hasil dari pembelajaran itu tidak hanya dapat meningkatkan kemampuan kognitif siswa saja tetapi juga dapat meningkatkan kemampuan afektif dan psikomotorik siswa.

Melalui pendekatan perencanaan sosial (*Social Planning Approach*) ini yang ada empat bentuk strategi yaitu pembelajaran kontekstual, *role playing*, pembelajaran partisipatif, dan pembelajaran Inkuiri yang diterapkan dalam pembelajaran Akidah Akhlak diharapkan akan mampu mendorong pemahaman siswa terhadap agama yang dipeluknya dan juga mampu mendorong lahirnya sikap saling menghormati untuk hidup saling berdampingan dan tolong menolong. Diharapkan juga melalui pendekatan *social planning approach* (SPA) dapat meningkatkan kemampuan afektif dan kemampuan psikomotorik siswa.

